

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merencanakan Evaluasi Pembelajaran Tahap Penentuan Tujuan Penilaian Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Sumbergempol.**

Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Merencanakan Evaluasi Pembelajaran Tahap Penentuan Tujuan Penilaian Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII Di SMPN 1 Sumbergempol ketika menentukan jenis evaluasi yang perlu dilakukan, yaitu guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol mengambil beberapa langkah seperti 1) menentukan tujuan evaluasi berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) yang harus dikuasai oleh peserta didik dimana pada prosesnya KD tersebut bisa dipecah menjadi indikator-indikator soalnya, 2) tujuan evaluasi bisa dirumuskan berdasarkan dari proses pembelajaran, 3) memperhatikan domain hasil belajar seperti domain afektif, domain psikomotor, dan domain kognitif karena domain hasil belajar yang akan dievaluasi menentukan jenis instrumen yang akan digunakan.

Hasil penelitian ini sesuai menurut Zainal Arifin bahwa Rumusan tujuan penilaian harus memperhatikan domain hasil belajar, seperti domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor dari Bloom yang kemudian

terkenal dengan taksonomi Bloom.<sup>1</sup> Dalam kegiatan penilaian, tentu guru mempunyai maksud atau tujuan tertentu. Tujuan penilaian harus dirumuskan secara jelas dan tegas serta ditentukan sejak awal, karena menjadi dasar untuk menentukan arah, ruang lingkup materi, jenis/model, dan karakter alat penilaian. Dalam penilaian hasil belajar, ada empat kemungkinan tujuan penilaian, yaitu untuk memperbaiki kinerja atau proses pembelajaran (formatif), untuk menentukan keberhasilan peserta didik (sumatif), untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnostik), atau untuk menempatkan posisi peserta didik sesuai dengan kemampuannya (penempatan). Dengan kata lain, tujuan penilaian harus dirumuskan sesuai dengan jenis penilaian yang akan dilakukan, seperti penilaian formatif, sumatif, diagnostik, penempatan atau seleksi.

Pendapat tersebut di atas juga didukung menurut E. Mulyasa bahwa Kompetensi pedagogik guru mengenai perancangan pembelajaran bermuara pada pelaksanaan pembelajaran.<sup>2</sup> Perancangan pembelajaran setidaknya mencakup tiga kegiatan yaitu:

1. Identifikasi Kebutuhan. Identifikasi kebutuhan bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya. Kemudian, berdasarkan identifikasi kebutuhan belajar peserta didik tersebut dapat diidentifikasi sejumlah kompetensi untuk dijadikan bahan pembelajaran.

---

<sup>1</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal. 91.

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi. dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007) , hal. 79

2. Identifikasi Kompetensi. Identifikasi kompetensi yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi yang diidentifikasi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (*thinking skill*)
  3. Menyusun Program Pembelajaran. Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.
- B. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengidentifikasian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengidentifikasian kompetensi dan hasil belajar pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dilakukan dengan jalan: 1) Kebutuhan kompetensi peserta didik secara garis besar sudah dirumuskan di dalam

kurikulum yang berlaku saat ini (Kurikulum K-13) yaitu berupa kompetensi inti secara umum per mata pelajaran, kompetensi dasar pada setiap satu standar kompetensi, yang kemudian dari setiap kompetensi dasar tersebut dirinci menjadi indikator pencapaian kompetensi peserta didik (biasanya tertera di dalam silabus) yaitu tolok ukur pencapaian kompetensi (kemampuan) peserta didik. 2) identifikasi hasil belajar peserta didik yang dibagi menjadi dalam 3 domain yaitu hasil belajar kognitif, hasil belajar afektif, dan hasil belajar psikomotorik peserta didik dilakukan secara mandiri oleh guru mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol. Kompetensi-kompetensi dasar setelah dirinci menjadi indikator-indikator kemudian diidentifikasi termasuk pada kompetensi hasil belajar yang mana, apakah termasuk pada kompetensi hasil belajar kognitif, afektif, atau psikomotorik. Identifikasi kompetensi hasil belajar ini bagi guru PAI dan Budi Pekerti di SMPN 1 Sumbergempol berperan dalam penentuan bentuk instrumen yang akan digunakan, yaitu apakah dibuat dalam bentuk tes ataupun non-tes.

- C. Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap penyusunan kisi-kisi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Kompetensi pedagogik guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap penyusunan kisi-kisi pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dibuktikan dengan melakukan pembuatan kisi-kisi soal yaitu dengan beberapa langkah yang dimulai dengan analisis silabus, menyusun-kisi-kisi soal, membuat soal, membuat kunci jawaban, dan menyusun pedoman penskoran. Langkah-langkah pembuatan kisi-kisi yang dilakukan tersebut sesuai dengan teori menyusun kisi-kisi yang dipaparkan oleh Zainal Arifin yaitu sebagai berikut: Langkah-langkah menyusun kisi-kisi adalah sebagai berikut:

- 1) Langkah ke-1 : Analis Silabus
- 2) Langkah ke-2 : Menyusun Kisi-Kisi
- 3) Langkah ke-3 : Membuat Soal
- 4) Langkah ke-4 : Menyusun Lembar Jawaban
- 5) Langkah ke-5 : Membuat Kunci Jawaban
- 6) Langkah ke-6 : Menyusun Pedoman Penskoran<sup>3</sup>

Kisi-kisi merupakan hal yang penting di dalam perencanaan evaluasi pembelajaran karena karena di dalam kisi-kisi terdapat sejumlah indikator yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan draf instrumen (membuat soal). Untuk membuat kisi-kisi memerlukan kejelian dan ketelitian serta pasti memerlukan waktu yang tidak sedikit sehingga tidak semua jenis soal yang digunakan untuk evaluasi dibuat kisi-kisinya oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol. Kisi-kisi soal yang dibuat adalah kisi-kisi soal yang berbentuk tes yang digunakan untuk evaluasi sub-sumatif (ulangan harian) dan juga terkadang tes sumatif (Ujian Akhir Semester) jika mendapatkan tugas untuk membuat soal UAS (soal UAS

---

<sup>3</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 93.

dibuat oleh salah satu sekolah untuk digunakan oleh beberapa sekolah SMP sederajat yang ada di wilayah Sumbergempol).

Kisi-kisi yang dibuat oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol harus memenuhi beberapa kriteria agar kisi-kisi tersebut bisa dikatakan sebagai pedoman pembuatan soal yang baik. Kriteria kisi-kisi untuk dapat dikatakan sebagai kisi-kisi yang baik adalah apabila kisi-kisi soal tersebut bersifat *representative* yaitu mewakili isi kurikulum sebagai contoh perilaku yang akan dinilai, komponen-komponennya terperinci dengan jelas dan mudah dipahami, dan soal yang dihasilkan dari kisi-kisi soal tersebut dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Kriteria tersebut sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Zainal Arifin di dalam bukunya evaluasi pembelajaran: prinsip, teknik, dan prosedur yaitu Kisi-kisi soal yang baik harus memenuhi persyaratan tertentu, antara lain : (1) representatif, yaitu harus betul-betul mewakili isi kurikulum sebagai sampel perilaku yang akan dinilai, (2) komponen-komponennya harus terurai/terperinci, jelas, dan mudah dipahami, (3) soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.<sup>4</sup>

Selanjutnya, menurut guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Sumbergempol, belum ada format baku dalam penyusunan kisi-kisi, tetapi secara umum format inti dari kisi-kisi soal dalam perencanaan evaluasi adalah format yang terdiri dari komponen identitas dan komponen matriks. Komponen Identitas merupakan komponen yang di dalamnya berisi tentang

---

<sup>4</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran...*, hal 93.

data-data identitas dari evaluasi yang akan dilaksanakan seperti nama sekolah, kelas, mata pelajaran, kurikulum acuan, jumlah soal keseluruhan, dan lain sebagainya. Sedangkan komponen matriks berisi hasil analisis silabus (KD dan Penilaian) yang kemudian dibuat indikator soalnya, hasil belajar, bentuk soal, dan nomor soal.

Analisis silabus dilakukan dilakukan untuk identifikasi kompetensi dasar dan identifikasi domain kompetensi hasil belajar peserta didik. Menyusun kisi-kisi soal dilakukan dengan mengidentifikasi domain kompetensi hasil belajar berdasarkan kompetensi dasar dan kemudian merinci kompetensi dasar menjadi indikator-indikator soal untuk ditentukan bentuk soal serta nomor urut soalnya. Setelah kisi-kisi selesai disusun maka proses selanjutnya yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah membuat soal berdasarkan kisi-kisi soal yang dibuat. Pembuatan soal disertai dengan pembuatan kunci jawabannya. Selanjutnya langkah terakhir dalam pembuatan kisi-kisi adalah penentuan kriteria penilaian. Kriteria penilain dibuat untuk mempermudah guru dalam menilai jawaban peserta didik dalam menentukan hasil evaluasi peserta didik.

D. Kompetensi Pedagogik Guru dalam perencanaan evaluasi pembelajaran tahap pengembangan draf instrumen pada mata pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Pengembangan draf instrumen adalah proses pengembangan indikator soal menjadi soal dengan berpedoman kepada kisi-kisi soal yang sebelumnya sudah dibuat terlebih dahulu. Mengembangkan draf instrumen merupakan langkah yang penting untuk dilakukan dalam merencanakan evaluasi pembelajaran oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergepol karena tanpa adanya pengembangan draf instrumen maka tidak akan ada instrumen yang baik.

Dalam tahap pengembagangan draf instrumen, guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergepol mengembangkan indikator-indikator soal yang terdapat di dalam kisi-kisi menjadi instrumen tes dengan mempertimbangkan kompetensi hasil belajar apa yang dikehendaki. Kemudian selanjutnya, dalam penulisan bahasa instrumen (soal) itu sendiri harus jelas, terfokus, dan menggunakan bahasa yang efektif baik bentuk pertanyaan maupun bentuk jawabannya sehingga memenuhi kriteria sebagai instrumen yang baik.

Setelah indikator-indikator soal tersebut sudah dikembangkan menjadi sebuah instrumen evaluasi sub-sumatif, instrumen tersebut dibaca kembali, didiskusikan kembali oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergepol untuk menilai apakah instrumen tersebut sudah layak untuk diuji cobakan. Instrumen evaluasi sub-sumatif yang dihasilkan oleh Guru SMPN 1 Sumbergepol tidak diuji validasinya kepada validator karena keterbatasan waktu. Akan tetapi, meskipun tidak divalidasi melalui validator,

guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol melakukan uji coba dan analisis butir soal pada instrumen evaluasi yang dihasilkan.

- E. Kompetensi pedagogik guru dalam merencanakan evaluasi pembelajaran tahap uji coba dan analisis soal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol.

Proses selanjutnya yang dilakukan dalam perencanaan evaluasi oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah uji coba instrumen dan Analisis Butir Soal. Tujuan dari diadakannya uji coba dan analisis butir soal adalah untuk mengetahui soal-soal mana yang lemah dan perlu diperbaiki, selain itu uji coba dan analisis butir soal juga berguna sebagai bahan evaluasi guru yaitu dengan mengetahui kualitas butir soal mana yang kurang baik secara statistik.

Ada beberapa prosedur uji coba yang perlu diperhatikan yaitu Intensitas cahaya di kelas tempat pelaksanaan uji coba soal, susunan tata tertib pelaksanaan uji coba soal, alokasi waktu yang digunakan untuk uji coba harus sesuai dengan jumlah soal uji coba, dan yang terakhir adalah pengolahan hasil uji coba yaitu berupa analisis butir soal. Selain itu ketika pelaksanaan uji coba soal di kelas VII-I SMPN 1 Sumbergempol, guru sebagai pengawas pelaksanaan uji coba menerapkan asas keterbukaan dimana guru sebagai pengawas di kelas bersikap terbuka terhadap peserta didik yang kurang mengerti maksud dari butir soal dan mencatat nomor butir soal untuk

kemudian diperbaiki, dan kemudian peserta didik juga bersikap patuh terhadap tata tertib uji coba yang dilakukan.

Setelah selesai uji coba soal, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII SMPN 1 Sumbergempol adalah menganalisis butir soal. Analisis butir soal yang dilakukan oleh Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah analisis butir soal secara kuantitatif dimana analisis butir soal ini digunakan untuk menganalisis instrumen bentuk tes. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan adalah dengan pendekatan analisis butir soal klasik dimana data yang dianalisis (ditelaah) adalah data empirik yang berasal dari hasil uji coba yang dilakukan . Proses analisisnya melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan teori tes klasik (mean, modus, standar deviasi, dll).

Ada 2 langkah yang dilakukan oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam analisis butir soal secara klasik yaitu analisis tingkat kesukaran butir soal dan analisis daya pembeda butir soal.

a. Analisis Tingkat Kesukaran Soal.

Tingkat kesukaran adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal. Ada dua rumus yang berbeda untuk melakukan analisis tingkat kesukaran butir soal yaitu rumus analisis tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda dan rumus analisis tingkat kesukaran butir soal uraian. Rumus analisis digunakan untuk analisis tingkat kesukaran butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Jml siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jml siswa yang mengikuti tes}}$$

Sedangkan untuk analisis tingkat kesukaran butir soal uraian, harus dihitung nilai rata-rata kelompok terlebih dahulu dengan rumus:

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jml skor siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jml siswa yang mengikuti tes}}$$

Kemudian untuk menganalisis tingkat kesulitan soal uraian dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Kesukaran} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum Yang Ditetapkan}}$$

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – di atas 1. Semakin besar besaran angka desimal menunjukkan semakin tinggi peluang soal terjawab dengan benar yang artinya soal tersebut bisa diklasifikasikan sebagai soal yang mudah. Berikut adalah klasifikasi tingkat kesukaran soal beserta penjelasannya:

- 1) 0,00 – 0,30 = soal tergolong sukar, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan salah kunci jawaban, atau ada jawaban yang ganda, atau memang karena kompetensi peserta didiknya rendah atau kurang baik.

- 2)  $0,03 - 0,70$  = soal tergolong sedang, artinya soal yang dihasilkan tergolong cukup baik karena kemungkinan keseimbangan antara soal yang dibuat dengan pemahaman dan kompetensi peserta didik.
- 3)  $0,71 - 01,00$  = soal tergolong mudah, artinya soal yang dihasilkan kurang baik karena ada kemungkinan komponen pengecoh jawabannya tidak berfungsi, meskipun juga bisa disebabkan karena memang kompetensi peserta didiknya cukup tinggi atau baik.

Kelemahan penggunaan pendekatan klasik dalam analisis tingkat kesukaran butir soal adalah adanya kesulitan dalam estimasi tingkat kesukaran soal secara tepat karena estimasi tingkat kesukaran soal dibiarkan oleh (kondisi peserta didik). Kelebihannya adalah menggunakan data dari beberapa peserta didik (sampel yang dibutuhkan relatif lebih kecil).

Fungsi dari dilakukannya analisis tingkat kesukaran soal oleh guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol mempermudah Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam mengenali konsep materi mana yang perlu diberi penguatan, mendeteksi butir soal yang bias, dan yang terakhir

adalah berguna ketika akan merakit tes yang memerlukan ketepatan data soal.

b. Analisis Daya Pembeda Soal

Daya pembeda soal adalah merupakan kemampuan suatu butir soal untuk dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi yang ditanyakan dalam soal dengan peserta didik yang belum/kurang atau bahkan tidak menguasai sama sekali materi yang ditanyakan dalam soal.

Seperti halnya analisis tingkat kesukaran butir soal, ada dua rumus yang berbeda untuk menganalisis daya beda butir soal yaitu rumus analisis daya beda butir soal pilihan ganda dan rumus analisis daya beda butir soal uraian. Rumus yang digunakan untuk analisis daya beda butir soal pilihan ganda adalah sebagai berikut:

$$\boxed{DP = \frac{BA-BB}{\frac{1}{2} N}} \quad \text{atau} \quad \boxed{DP = \frac{2 (BA-BB)}{N}}$$

Keterangan:

DP : Daya Pembeda

BA : Jumlah Jawaban Benar Pada Kelompok Atas

BB : Jumlah Jawaban Benar Pada Kelompok Bawah

N : Jumlah Peserta Tes

Sedangkan rumus analisis yang digunakan untuk analisis daya beda soal uraian adalah:

$$DP = \frac{\text{Mean Kelompok Atas} - \text{Mean Kelompok Bawah}}{\text{Skor Maksimum Soal}}$$

Setelah mengoperasikan rumus tersebut, maka akan muncul data beragam angka desimal dari besaran 0,00 – 1,00 yang dipahami bahwa semakin tinggi indeks daya pembeda soal berarti semakin mampu soal membedakan antara peserta tes yang memahami materi dengan peserta tes yang kurang atau tidak memahami materi. Berikut adalah klasifikasi daya pembeda soal:

- 1) 0,19 – 0,00 = soal tidak dipakai/dibuang, artinya soal sama sekali tidak bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 2) 0,20 – 0,29 = soal tidak diterima dan perlu diperbaiki, artinya soal kurang bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.
- 3) 0,30 - 0,39 = soal diterima namun perlu diperbaiki, artinya soal cukup bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang

ditanyakan.

- 4) 0,40 – 1,00 = Soal diterima, yang artinya soal sangat bisa membedakan antara peserta didik yang sudah memahami materi dengan yang kurang/tidak bisa memahami materi yang ditanyakan.

Fungsi analisis daya pembeda soal bagi uru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol adalah sebagai acuan Guru PAI dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 1 Sumbergempol dalam memperbaiki kualitas butir soal melalui data empiriknya yaitu setiap butir dapat diketahui apakah butir soal itu baik, direvisi, atau dibuang saja. Selain itu, analisis daya pembeda soal juga berguna untuk mendeteksi kemampuan peserta didik, yaitu peserta didik yang telah memahami atau belum memahami materi yang diajarkan oleh guru.